

Edukasi Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah dan Pelaksanaan Kelompok Terapeutik di SD Pesantren Hidayatullah Tondo: (Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat)

Education for Growth and Development of School Age Children and Implementation of Therapeutic Groups at Hidayatullah Islamic Boarding School Tondo: (Community Service Activity Report)

Helena Pangaribuan^{1*}, Supriadi¹, Arifuddin¹, Jurana¹, I Wayan Supetran¹, Fadli Daeng Patompo¹, Lenny¹

¹Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palu Jurusan Keperawatan
(*Email Korespondensi: helenaesterpangaribuan@yahoo.co.id)

Abstrak

Perkembangan anak usia sekolah/ *Middle Childhood* berada pada rentang usia 6-12 tahun disebut potensi berkarya *versus* harga diri rendah. Perkembangan motorik dan emosi sangat penting untuk membentuk kepribadian dan kepercayaan diri. Beberapa penelitian menyebutkan kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan dapat menyebabkan anak rendah diri dan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan terapi untuk meningkatkan perkembangan motorik dan emosi anak usia sekolah. Sekolah Dasar Pesantren Hidayatullah adalah sekolah dasar yang mendidik siswanya secara akademik dan agama. Untuk itu perlu dilakukan edukasi tumbuh kembang anak usia sekolah dan pelaksanaan kelompok terapeutik di Pesantren Hidayatullah Tondo. Tujuan pengabdian ini meningkatkan kemampuan siswa Sekolah Dasar Pesantren Hidayatullah tentang edukasi tumbuh kembang dan kelompok terapeutik. Sasaran kegiatan ini adalah siswa Sekolah Dasar Pesantren Hidayatullah kelas IV-VI berjumlah 100 orang. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 17 September 2021, yang melibatkan Dosen dari Poltekkes Kemenkes Palu dan juga melibatkan mahasiswa DIII Keperawatan Palu dan DIV Keperawatan Palu. Metode edukasi dan kelompok terapeutik adalah ceramah dan role play yang dilakukan di ruangan aula Pesantren Hidayatullah. Setelah dilaksanakan edukasi tumbuh kembang dan kelompok terapeutik siswa telah mengetahui perkembangan anak usia sekolah dan bermain melalui kelompok terapeutik. Bagi sekolah Pesantren Hidayatullah dapat menyiapkan sarana untuk menstimulasi perkembangan anak usia sekolah.

Kata Kunci: Edukasi; Tumbuh Kembang; Anak Usia Sekolah

Abstract

The development of school-age children / Middle Childhood is in the age range of 6-12 years is called work potential versus low self-esteem. Motor and emotional development are very important for shaping personality and self-confidence. Several studies have stated that failure to achieve developmental tasks can cause children to have low self-esteem and affect the next stage of development. Therefore, therapy is needed to improve motor and emotional development of school-age children. The Hidayatullah Islamic Boarding School Elementary School is an elementary school that educates its students academically and religiously. For this reason, it is necessary to educate on the growth and development of school-age children and the implementation of therapeutic groups at the Hidayatullah Islamic Boarding School Tondo. The purpose of this service is to improve the ability of Hidayatullah Islamic Boarding School students about education for growth and development and therapeutic groups. The target of this activity is the Hidayatullah Islamic Boarding School Elementary School class IV-VI totaling 100 people. The implementation of this service was carried out on September 17, 2021, involving Lecturers from the Health Poltekkes of the Palu Ministry of Health and also involving DIII Nursing students in Palu and DIV Nursing in Palu. Educational methods and therapeutic groups are lectures and role plays conducted in the hall of the Hidayatullah Islamic Boarding School. After the education on growth and development and the therapeutic group was carried out, the students knew the development of school-age children and played through the therapeutic group. For schools, the Hidayatullah Islamic Boarding School can provide facilities to stimulate the development of school-age children.

Keywords: Education; Growth and development; School Age Children

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah (*Middle Childhood*) berada pada rentang usia 6-12 tahun, mulai masuk pada lingkungan sekolah (Sacco, 2013). Pada anak usia sekolah aspek perkembangan motorik dan emosi merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk kepribadian dan kepercayaan diri dan merupakan proses penyempurnaan fungsi tubuh dan jiwa (Stuart dan Laraia, 2005).

Menurut Sacco (2013) tahap perkembangan usia sekolah (*Middle Childhood*) disebut potensi berkarya *versus* harga diri rendah (*industry versus inferiority*). Tugas perkembangan utama anak usia sekolah adalah tumbuh rasa kemandirian melalui keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan "*self concept*" atau kepribadian anak. Hambatan atau kegagalan dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan dapat menyebabkan anak rendah diri dan hambatan dalam bersosialisasi (Keliat *et al.*, 2011).

Anak usia sekolah memiliki karakteristik kecenderungan pola emosi: takut, marah, malu, cemas, khawatir, rasa ingin tahu dan gembira. Kegagalan pada satu tahap tumbuh kembang dapat mempengaruhi tahap tumbuh kembang berikutnya. Anak yang kurang mendapat kehangatan secara emosional akan mengembangkan rasa takut, tidak percaya diri, marah dan cemas dalam beraktivitas khususnya di sekolah (Michail & Birchwood, 2013). Kondisi yang demikian dalam perkembangannya dapat membentuk kepribadian *Social Anxiety Disorders* pada saat dewasa yang ditandai dengan adanya gangguan mental, gangguan kepribadian dan gangguan tidur (Oxford, *et al.*, 2013)

Menurut Tjhin Wiguna (2010) perubahan yang terjadi pada anak usia sekolah membuat anak menjadi pribadi yang penuh dengan gejala emosi yang merupakan perubahan yang mencolok pada anak usia sekolah. Di Singapura 12,5 % anak usia 6-12 tahun memiliki masalah emosi dan perilaku sehingga menyebabkan anak kesulitan belajar dan beresiko gangguan depresi dan *ansietas*. Di Netherlands prevalensi anak yang mengalami gangguan emosional sebesar 8-9 % dan beresiko besar mengalami gangguan mental di tahap perkembangan berikutnya (Kruizinga *et al.*, 2012).

Menurut Riskesdas (2007) di Indonesia dari sekitar 140 diantara 1000 anak berusia 4-15 tahun mengalami masalah mental dan emosional. Jawa Barat menduduki tingkat tertinggi untuk masalah kesehatan jiwa dibanding daerah lain di Indonesia. Persentase penderita gangguan mental emosional sebesar 20 % (20 orang diantara 100 penduduk di Jawa barat yang mengalami gangguan mental emosional). Prevalensi masalah psikososial seperti gangguan emosional sebesar 10 % dan gangguan tingkah laku pada anak sebesar 19% (Polaha *et al.*, 2010).

Data WHO (2009) menyatakan 1 dari 5 orang di dunia yang berusia 13-18 tahun 21,4 % gangguan jiwa selama proses kehidupannya. Estimasi yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 13 % pada anak usia 8 -15 tahun. Kegagalan dalam upaya perbaikan akan mengakibatkan resiko jumlah anak dan remaja yang mengalami gangguan jiwa akan semakin bertambah (Keliat *et al.*, 2013). Oleh sebab itu perlu dilakukan pendekatan terhadap anak dalam menstimulasi perkembangan anak usia sekolah untuk mempersiapkan anak memasuki usia remaja.

Kegiatan sekolah dapat menyebabkan anak mengalami stres baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Desmita (2009) menyatakan bahwa 10-30 % anak mengalami masalah cemas, stres, berkelahi, berbohong dan takut ke sekolah. Anak belum mampu secara tepat menyelesaikan konflik, anak lebih rentan untuk berperilaku agresif dan emosional sehingga dapat menghambat perkembangan anak, periode ini dianggap sebagai periode kritis dimana kualitas stimulasi harus diatur sebaik mungkin agar dapat mencapai perkembangan kesehatan yang optimal (Viedebeck, 2010).

Sacco (2013) mengatakan bahwa gejala emosi anak usia sekolah bersifat agresif bahkan ke arah destruktif yaitu suka mengkritik dan mencemooh, mempunyai harga diri yang tinggi sehingga selalu optimistis. Anak cenderung terlihat suka membantah, protes, cemas, takut, tidak mengikuti keinginan orang tua, meremehkan orang lain, anak selalu sibuk dengan kelompok bermainnya, tidak mengerjakan tugas sekolah, tingkah lakunya sangat terikat oleh tujuan objektif dan mau menang sendiri (Desmita, 2009). Upaya melalui stimulasi melalui kelompok terapeutik yang tepat dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Nicastro *et al.*, 2013).

Pemberian stimulasi di lingkungan sekolah sangat efektif mengoptimalkan perkembangan anak karena hampir sepertiga waktu anak dalam satu hari dihabiskan di sekolah (Nicastro *et al.*, 2013). Menurut Simone & Onrust (2016) Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran, latihan dan membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Melalui promosi kesehatan mental dapat meningkatkan perkembangan

anak usia sekolah yang diharapkan dapat mengatasi gejala emosi kearah destruktif dan mencegah resiko penggunaan narkoba, merokok dan alkohol (Thomas Kratochwill *et al*, 2009).

Tumbuh kembang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan jiwa pada anak dimasa yang akan datang. Menurut Devi & Fenn, (2012). Kegagalan dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan dapat menyebabkan perilaku menyimpang antara lain merokok, narkoba, perilaku agresif, gangguan mental emosional, anak merasa rendah diri, suka menentang, depresi dan bunuh diri (Rachael Lee, 2009). Bila kondisi ini tidak segera ditangani anak dapat mengalami hambatan dalam bersosialisasi sehingga diperlukan upaya pelayanan kesehatan jiwa.

Upaya pelayanan kesehatan jiwa yang dilakukan tidak hanya terbatas pada gangguan jiwa saja, tetapi sepanjang rentang kehidupan manusia. Stuart (2013) menjelaskan dalam "*The Stuart Stress Adaptation Model of Psychiatric Nursing Care*" bahwa stres adaptasi terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia. Pelaksanaan keperawatan kesehatan jiwa komunitas dapat dilakukan pada kondisi sehat, resiko masalah psikososial dan gangguan jiwa. Peran perawat jiwa di komunitas adalah membantu klien untuk mempertahankan fungsinya pada tingkat tertinggi dan memandirikan pasien di komunitas (Fortinas, 2004).

Upaya promosi kesehatan mental dilakukan pada kondisi sehat sepanjang kehidupan manusia untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mencapai tugas sesuai dengan tahap perkembangan, memperoleh harga diri, kesejahteraan dan memperkuat kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan (Stuart, 2013). Upaya pelayanan kesehatan jiwa selain diberikan dengan basis rumah sakit tetapi juga berbasis komunitas. Namun kenyataannya di lapangan sampai saat ini pelayanan kesehatan jiwa masih berfokus di rumah sakit atau pada klien dengan gangguan jiwa, untuk itu perlu dilakukan upaya pendekatan kesehatan jiwa melalui stimulasi positif pada perkembangan anak usia sekolah untuk mempersiapkan memasuki usia remaja. Salah satu intervensi dengan terapi kelompok terapeutik yang dapat diselenggarakan di sekolah.

Terapi kelompok terapeutik merupakan salah satu cara untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada masalah tumbuh kembang (Shives, 2011; Nicastro *et al.*, 2013). Terapi kelompok terapeutik memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman untuk membantu menyelesaikan masalah dengan mengajarkan cara yang efektif untuk mengendalikan stres emosional (Marmarosh & Tasca, 2013). Terapi kelompok terapeutik pada anak usia sekolah dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah yang dialami dalam tumbuh kembang dan belajar. Dalam terapi ini dikembangkan cara stimulasi yang sesuai perkembangan anak dan meningkatkan kualitas antar anggota kelompok untuk mengatasi masalah dalam kehidupan (Keliat & Akemat, 2014). Menurut Santrock (2007) anak usia sekolah khususnya yang memiliki kemampuan motorik yang baik dapat meningkatkan harga diri dan penting bagi perkembangan "*self concept*" dan emosi.

Sekolah Dasar (SD) Pesantren Hidayatullah merupakan pendidikan sekolah Dasar yang memfasilitasi anak didik yang normal belajar. Berdasarkan data yang diperoleh hasil studi pendahuluan peneliti melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru didapatkan belum pernah dilakukan terapi kelompok terapeutik dan anak kurang mampu mengontrol emosi sering menunjukkan perilaku: gembira, marah, berkelahi/memukul temannya, menangis dan sedih di kelas jika diganggu oleh anak yang lain, Berdasarkan uraian kondisi tersebut perlu pemberian edukasi dan stimulasi terhadap anak usia sekolah dengan terapi kelompok terapeutik sangat diperlukan untuk mencapai tugas perkembangan yang maksimal.

Kegagalan dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan anak usia sekolah dapat menyebabkan perilaku menyimpang antara lain merokok, narkoba, perilaku agresif, gangguan mental emosional, anak merasa rendah diri, suka menentang, depresi dan bunuh diri (Rachael Lee, 2009). Bila kondisi ini tidak segera ditangani anak dapat mengalami hambatan dalam bersosialisasi sehingga diperlukan upaya pelayanan kesehatan jiwa, untuk itu perlu dilakukan edukasi dan stimulasi melalui kelompok terapeutik di SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu.

Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan kemampuan siswa SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu tentang perkembangan anak usia sekolah dan resiko penyimpangan perilaku dalam upaya perkembangan anak usia sekolah yang maksimal.

Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini 1) Bagi SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu, melalui pengabdian ini siswa mendapatkan informasi tentang perkembangan anak usia sekolah dan resiko penyimpangan perilaku masalah dalam upaya perkembangan anak usia sekolah yang maksimal. 2) Bagi Poltekkes Kemenkes Palu, merupakan bentuk peran serta institusi pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perkembangan anak usia sekolah dan resiko penyimpangan perilaku. 3) Bagi Pelaksana Pengabdian, merupakan upaya preventive e dari pelaksanaan penelitian terkait kesehatan jiwa anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Batasan Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah anak yang memasuki usia 6 tahun sampai 12 tahun (Sacco, 2013). Pada kondisi usia ini, dunia sosial anak- berkembang melampaui lingkup keluarga hingga mencakup teman-teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Perkembangan pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengetahui sesuatu menjadi bertambah kuat, bekerja sama, belajar berkompetisi.

Menurut Sacco (2013), menyatakan anak usia sekolah berada pada fase *industri* yaitu kemampuan aktifitas yang sangat produktif yang dapat meningkatkan harga diri dan mencegah perasaan rendah diri pada anak usia sekolah. Pada tahap *industri* anak mengembangkan kemampuan personal yang dapat dinilai melalui kemampuan motorik, kemampuan emosional dan kemampuan sosial. Anak usia sekolah berjuang secara produktif mencapai kompetensi untuk bisa menulis, membaca dan menggambar (Sacco, 2013; Towsend, 2014).

Karakteristik anak usia sekolah

Menurut Syamsu (2008) masa usia sekolah dasar terbagi dua, yaitu: Masa kelas dasar/ awal (usia 6 – 9 tahun) dengan ciri-ciri anak usia sekolah masa kelas dasar yaitu: 1) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama, dalam permainan tradisional, sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional. 2) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri. 3) Suka membandingkan dirinya dengan anak yang lain. 4) Ingin terlibat dalam tugas yang dapat dilakukan sampai selesai, bila tidak dapat menyelesaikan suatu keterampilan, soal, maka keterampilan, soal itu dianggap tidak penting. 5) Anak menghendaki nilai angka yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak. 6) Suka meremehkan orang lain.

Tugas perkembangan pada masa sekolah.

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu. Syamsu (2008) mengungkapkan tugas perkembangan masa usia sekolah difokuskan pada belajar mengembangkan kemampuan diri untuk melalui permainan, belajar membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya (pergaulan anak disekolah atau teman sebaya diwarnai dengan rasa senang/gembira, marah, malu, takut.

Hurlock (2002) mengungkapkan bahwa tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan ditentukan oleh faktor kematangan fisik, motivasi dari individu, dukungan dari lingkungan. Kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan mengarahkan individu pada kebahagiaan dan keberhasilan pada tugas perkembangan berikutnya.

Pengertian pertumbuhan

Menurut Hockenbery & Wilson (2009) pertumbuhan adalah satu penambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh. Tinggi badan rata-rata anak usia 6 tahun adalah sekitar 116 centimeter dan berat badan sekitar 21 kilogram. Tinggi badan rata-rata anak usia 12 tahun adalah sekitar 150 centimeter dan berat badan mencapai 40 kilogram.

Pengertian perkembangan

Menurut Shives (2011) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan pada struktur dan fungsi tubuh dalam pola yang lebih teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan adalah proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh dan sistem organ yang berkembang sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya termasuk perkembangan: emosi dan motorik melalui tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Hurlock, 2002).

Teori Erikson mengatakan bahwa delapan tahap perkembangan akan dilalui oleh manusia sepanjang rentang kehidupannya. Menurut Sacco (2013) delapan tahapan perkembangan yaitu: bayi (0 - 18 bulan: percaya *versus* tidak percaya), *toddler* (18 bulan–3 tahun: otonomi *versus* ragu dan malu), anak prasekolah (3 - 6 tahun) : inisiatif *versus* rasa bersalah), anak usia sekolah (6 - 12 tahun: *industri versus* harga diri rendah), remaja (12-18 tahun: identitas diri), dewasa muda (18 - 25 tahun: intimasi *versus* isolasi), dewasa (25 - 65 tahun: *generativty versus stagnasi*) dan lansia (65 tahun keatas: integritas *versus* putus asa). Tumbuh kembang Individu dapat naik ketahapan berikutnya walau tidak tuntas pada tahapan sebelumnya (Osborne, 2009). Jika tahapan tumbuh kembang tertangani dengan baik dapat meningkatkan kemampuan diri. Jika tahapan tumbuh kembang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan penyimpangan perkembangan (Shives, 2011).

Perkembangan motoric

Menurut Hurlock (2002) perkembangan motorik adalah pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkordinasi efek tersebut masing-masing saling berkaitan. Jenis keterampilan motorik yaitu:

Motorik halus dan kasar

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Hurlock, 2002). Unsur-unsur dalam keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi adalah menulis dengan huruf lepas dan tulisan tegak bersambung, menggambar dengan adanya pola / objek (pada anak 6-9 tahun lebih senang menggambar dengan kuatnya daya fantasi dan imajinasi), menggunting kertas dengan mengikuti pola, melempar dan Menangkap bola, memainkan benda-benda atau alat-alat mainan. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau keseluruhan anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Desmita, 2009). Keterampilan motorik kasar adalah sebagai berikut: berlari, melompat jauh/ tali, melempar bola, menggunakan alat-alat olah raga, baris – berbaris (Santrock, 2007).

Perkembangan emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk perilaku belajar anak usia sekolah (Mills *et al.*, 2010). Emosi merupakan kondisi perasaan yang timbul ketika seorang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi (Yusuf, 2009).

Perubahan fisik akibat emosi menyebabkan peredaran darah bertambah cepat bila terkejut, denyut jantung bertambah cepat kalau kecewa, pernafasan panjang, pupil mata membesar kalau marah, ketegangan otot pada kondisi ketakutan, frekwensi buang air meningkat., malu, kwatir, cemas, marah, sedih, dll

Masalah-masalah yang sering terjadi pada anak usia sekolah

Masa anak usia sekolah merupakan usia bermasalah. Pada masa ini anak mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah (Sacco, 2013). Hal ini disebabkan anak usia sekolah merupakan individu yang tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah karena pada masa sebelum masuk ke lingkungan sekolah, masalah yang dihadapi anak diselesaikan oleh orang tua, Damayanti. M. ((2011)

Menurut Devi, A & Fenn, (2012), masalah-masalah yang sering terjadi pada anak usia sekolah adalah gejala emosi kearah yang destruktif/perilaku agresif, gangguan mental emosional, stres, merasa rendah diri bila tidak mampu mengembangkan kemampuan motorik, berkelahi, berbohong, mencuri, takut ke sekolah. Penolakan sekolah (*school refusal*) yang merupakan masalah emosional yang di manifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk sekolah.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain: faktor hereditas / keturunan, faktor lingkungan dan kesehatan.

Konsep Terapi Kelompok Terapeutik (TKT)



Pengertian Terapi Kelompok Terapeutik

Terapi kelompok adalah suatu bentuk terapi dimana sekelompok klien bertemu secara bersama-sama dengan seorang terapis Townsend (2014). Terapi kelompok terapeutik adalah terapi yang fokus utamanya untuk mencegah gangguan dengan cara mengajarkan cara yang efektif untuk mengatasi stres emosional pada satu situasi atau krisis perkembangan.

Tujuan Terapi Kelompok Terapeutik

Terapi kelompok terapeutik membantu anggotanya mengatasi stres dalam kehidupan, berfokus pada disfungsi perasaan, pikiran dan perilaku. Terapi ini dapat dilakukan pada semua tingkat usia dengan gangguan fisik maupun psikiatri (Stuart Laraia, 2013).

Indikasi Terapi Kelompok Terapeutik

Indikasi terapi kelompok pada anak usia sekolah dilakukan dari permasalahan hubungan dengan orang lain, tu tumbuh kembang semua tingkat usia, masalah komunikasi dengan lingkungan rumah, sekolah dan memelihara hubungan antar saudara dan orang tua, Ktchoff, M. (2011).

Tahapan dalam proses kelompok terapeutik

Menurut Townsend (2014) tahapan dalam proses kelompok terapeutik dibagi menjadi tiga fase yaitu fase inisial atau orientasi, fase kerja atau fase pertengahan dan fase terminasi. Stuart (2013) membagi tahapan proses dalam terapi kelompok menjadi empat yaitu: Fase pra kelompok, awal kelompok, kerja kelompok dan terminasi (Trihadi, 2009).

Terapi kelompok terapeutik pada anak usia sekolah merupakan modifikasi dari terapi kelompok terapeutik, Townsend (2000), Stuart & Laraia (2005), Trihadi (2009) dalam Modul terapi keperawatan jiwa (2015) yang akan dilaksanakan dalam tujuh sesi yaitu:

Sesi pertama, konsep stimulasi *Industri* (potensi berkarya) anak usia sekolah. Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis adalah mendiskusikan pengalaman yang dihadapi anak & Kebutuhan tahap tumbuh kembang anak usia sekolah.

Sesi kedua, pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis melakukan stimulasi perkembangan aspek motorik meliputi motorik halus dan kasar antara lain: menulis dengan tulisan tegak bersambung, menggambar dengan adanya pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, melempar dan menangkap bola, baris berbaris sederhana, lari, mempertahankan keseimbangan tubuh dan lompat tali karet.

Sesi ketiga, pada sesi ini kegiatan yang dilakukan adalah mengajarkan stimulasi perkembangan kognitif dan bahasa kepada anak secara langsung, aspek kognitif anak usia sekolah adalah: anak memahami sebab akibat, kemampuan dalam menilai dari berbagai sudut pandang meningkat, kemampuan dalam berhitung meningkat, contoh: menjumlahkan, menambahkan dan mengalikan. Anak usia sekolah sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang sederhana, anak gemar membaca, mendengarkan cerita tentang pahlawan. Anak sudah dapat menceritakan kembali alur cerita yang didengarkannya, anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan perasaannya berfikir (mengutarakan pendapat dan gagasannya).

Sesi empat, pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis melakukan stimulasi perkembangan aspek emosi dan kepribadian. Aspek emosi ketika anak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan marah, gembira dan sedih, mampu mengungkapkan perasaan marah, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain,

memiliki kemampuan untuk mengatasi stres, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima sudut pandang orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat.

Sesi kelima, pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis melakukan stimulasi perkembangan aspek moral dan spritual terhadap anak usia sekolah. Aspek perkembangan moral meliputi: mengenal benar atau salah, anak sudah dapat mengikuti peraturan dari orang tua, sekolah dan lingkungan. Aspek perkembangan spritual meliputi: hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua, guru dan teman, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur.

Sesi keenam dan ketujuh, pada sesi ini kegiatan yang dilakukan adalah terapis mengajarkan stimulasi perkembangan aspek psikososial terhadap anak usia sekolah yang meliputi: persahabatan semakin luas, mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, kesanggupan menyesuaikan diri terhadap orang lain, dapat bekerja sama dengan orang lain, berminat terhadap kegiatan teman sebaya bahkan sampai membentuk kelompok sendiri. Pada sesi tujuh ini kegiatan yang dilakukan adalah sharing pengalaman. Terapis menanyakan stimulasi yang telah diajarkan dan apa manfaatnya bagi anak, berbagi pengalaman antar anggota mengenai stimulasi perkembangan yang dilakukan selama pelaksanaan terapi kelompok terapeutik.

PELAKSANAAN KEGIATAN



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian edukasi perkembangan dan kelompok terapeutik pada anak Pesantren Hidayatullah pertama dilakukan pada tahun 2021. Sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan anak usia sekolah di sekolah Dasar di Palu.

Di Pesantren Hidayatullah Tondo palu belum pernah dilaksanakan edukasi perkembangan dan kelompok terapeutik. Di sekolah juga belum tersedia waktu dan sarana bermain yang dapat digunakan untuk meningkatkan sosialisasi anak dengan lingkungannya.

Siswa belum mempunyai pengetahuan tentang kelompok terapeutik dan belum pernah dilakukan penyuluhan tentang perkembangan anak usia sekolah pada siswa.

Guru sekolah belum ada yang mengikuti kegiatan edukasi perkembangan dan kelompok terapeutik.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah 80 orang siswa kelas IV-V Sekolah Dasar Pesantren Hidayatullah Tondo Palu, Kecamatan Palu Utara, dengan pertimbangan kelas IV-VI bisa menjadi contoh dan menyebarkan informasi bagi siswa kelas I-III. 80 orang siswa yang diikuti adalah yang ditentukan oleh pihak sekolah SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu

Metode (Bentuk Kegiatan)

Edukasi perkembangan dan kelompok terapeutik antara lain: 1) Sosialisasi edukasi perkembangan dan kelompok terapeutik (sebelum, sesudah) dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dilakukan di Aula SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu. 2) Edukasi perkembangan dan kelompok terapeutik dilakukan di Aula SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu melibatkan Detaser dari Poltekkes Kemenkes Palu, mahasiswa DIV Keperawatan Palu 5 orang dalam pelaksanaan simulasi.

Waktu Dan Tempat Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 17 September 2021, tempat kegiatan di SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu.

Sarana Dan Alat Yang Digunakan

Pelaksanaan ceramah menggunakan: LCD. Pelaksanaan Simulasi menggunakan kertas karton, spidol, gambar dan music.

Pihak Pihak Yang Terkait

Kepala Sekolah dan guru SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu, detaser Poltekkes Kemenkes Palu dan mahasiswa Prodi Prodi DIV Keperawatan Palu 5 orang

Kendala Yang Dihadapi

Pelaksanaan Ceramah dilakukan di aula yang terletak didalam gedung dengan jumlah siswa yang banyak (sejumlah 100 siswa dan tidak mempunyai pengeras suara sehingga peneliti harus bersuara extra di ulang beberapa kali.

Pelaksanaan simulasi: Jumlah guru yang hadir hanya dua orang, guru kurang proaktif hanya dudu mengawasi siswa pada saat kegiatan berlangsung sehingga ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi mengikuti arahan.

Upaya Pemecahannya

Koordinasi dengan Kepala Sekolah SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu terkait pelaksanaan kegiatan di gedung aula, siswa yang diikuti kelas IV-V sebanyak 80 orang. Melibatkan wali kelas dalam menentukan siswa yang ikut dalam kegiatan

Melibatkan mahasiswa Prodi Prodi DIV Keperawatan 5 orang dalam pelaksanaan kegiatan untuk membantu dalam pelaksanaan observasi saat simulasi

Memberikan materi terkait edukasi dan kelompok terapeutik dan petunjuk petunjuk arah sebelum dilaksanakan simulasi.

Kegiatan Penilaian

Siswa yang ikut dalam kegiatan didaftarkan namanya oleh wali kelas, selanjutnya dilakukan absensi kehadiran siswa.

Siswa diberikan materi terkait siaga bencana selanjutnya diberikan pertanyaan lisan untuk mengukur pengetahuan mereka terkait materi yang diberikan. Untuk meningkatkan motivasi siswa menjawab pertanyaan maka siswa yang menjawab benar diberikan umpan balik berupa paket alat tulis.

Setelah diberikan teori, siswa dilakukan simulasi terkait bagaimana mengerjakan tugas yang diberikan bersama kelompok, siswa diberikan reward. Kegiatan simulasi ini dilakukan sampai siswa dapat melakukan perintah sesuai petunjuk.

HASIL

Kegiatan edukasi dan kelompok terapeutik dilakukan di SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu yang terletak di Tondo Palu Utara pada tanggal 17 Agustus 2021 yang diikuti oleh 100 orang siswa kelas IV-V. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode ceramah yang dilakukan didalam gedung aula sekolah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peserta edukasi dan kelompok terapeutik di SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu

No	Kelas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	IV	50	50
2.	V	50	50
	Total	100	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa peserta pelatihan edukasi dan kelompok terapeutik diikuti oleh siswa kelas IV yaitu 50 orang (50%), dan siswa kelas V yaitu 50 orang (50%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian bahwa dari 100 orang siswa yang mengikuti kegiatan ceramah terlihat bahwa pengetahuan siswa tentang edukasi dan kelompok terapeutik masih kurang. Hal ini karena di SD Pesantren Hidayatullah Tondo Palu belum pernah dilakukan penyuluhan terkait edukasi dan kelompok terapeutik. Hasil ini sejalan dengan hasil workshop Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia dan UNESCO tahun 2005 yang dilakukan untuk anak usia sekolah bahwa pengetahuan tentang edukasi dan kelompok terapeutik, kebijakan dan panduan, rencana kegiatan, mobilisasi sumber daya ditemukan bahwa tingkat pengetahuan sekolah lebih rendah. Sementara sekolah adalah institusi tempat yang dipercaya oleh masyarakat untuk menitipkan anak anaknya, Selain itu sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat terdekat. Sekolah merupakan basis dari komunitas anak anak, dimana mereka adalah pihak yang harus dilindungi dan perlu ditingkatkan pengetahuan edukasi dan kelompok terapeutik.

SD Pesantren Hidayatullah Tondo memiliki jumlah siswa tingkat TK SD dan SMP mempunyai jumlah siswa yang banyak dan fase dalam perkembangan, juga tempat yang dipercaya oleh masyarakat untuk menitipkan anak anaknya, Selain itu sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat terdeka. Kegiatan sekolah dapat menyebabkan anak mengalami stres baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Desmita (2009) menyatakan bahwa 10-30 % anak mengalami masalah cemas, stres, berkelahi, berbohong dan takut ke sekolah. Anak belum mampu secara tepat menyelesaikan konflik, anak lebih rentan untuk berperilaku agresif dan emosional sehingga dapat menghambat perkembangan anak, periode ini dianggap sebagai periode kritis dimana kualitas stimulasi harus diatur sebaik mungkin agar dapat mencapai perkembangan kesehatan yang optimal. Hal ini sejalan dengan teori bahwa Pemberian stimulasi di lingkungan sekolah sangat efektif mengoptimalkan perkembangan anak karena hampir sepertiga waktu anak dalam satu hari dihabiskan di sekolah (Nicastro *et al.*, 2013). Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran, latihan dan membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Oleh karenanya melalui promosi kesehatan mental dapat meningkatkan perkembangan anak usia sekolah yang diharapkan dapat mengatasi gejala emosi kearah destruktif dan mencegah resiko penggunaan narkoba, merokok dan alkohol (Kaplan, 2010).

Tumbuh kembang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan jiwa pada anak dimasa yang akan datang. Kegagalan dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan dapat menyebabkan perilaku menyimpang antara lain merokok, narkoba, perilaku agresif, gangguan mental emosional, anak merasa rendah diri, suka menentang, depresi dan bunuh diri (Keliat, B.A. 2011). Bila kondisi ini

tidak segera ditangani anak dapat mengalami hambatan dalam bersosialisasi sehingga diperlukan upaya pelayanan kesehatan jiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di SD Pesantren Hidayatullah Tondo dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan siswa tentang edukasi dan kelompok terapeutik pada anak usia sekolah masih rendah karena di tempat tersebut belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang edukasi dan kelompok terapeutik pada anak usia sekolah.

SARAN

Bagi SD Pesantren Hidayatullah Tondo, pihak institusi harus berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Palu untuk dapat dilakukan atau dibentuk ruang konseling kesehatan dan secara rutin diberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan terkait edukasi dan kelompok terapeutik.

Bagi Poltekkes Kemenkes Palu, dapat berperan serta dalam meningkatkan kemampuan siswa dan pembentukan tim konseling kesehatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaplan, H.I., B.J., Grebb, JA. (2010). *Sinopsis Psikiatri*. Jilid 2. Tangerang; Binarupa Aksara Publisher
- Keliat, B.A. (2011). *Model Praktek keperawatan profesional Jiwa*. Jakarta: EGC
- Keliat, B.A & Akemat, P. (2014). *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Marmarosh, & Tasca.G.(2013), Adult attachmaent anxiety:using group therapy to promote change, *journal of clinical pshycology*, 69(11), 1172-1182 Doi:10.1002/jclp.22044.
- Moules.T.,&Ramsay,T.(2008) *The textbook and children's and young peopel's Nursing* (2nd ed). Victoria: Blackwell.
- Rachael.L.Lee., Clare.f., Tiley. (2009) , *The Place 2 Be : Measuring the effectivennes of in primary school based therapeutic intervention of in england and scotland the place 2 Be, reseach and evaluation, journal of Pediatric*.
- Soetjiningsih. (2004) *Tumbuh Kembang Remaja dan permasalahannya*. CV Sagung Seto Jakarta.
- Workshop Keperawatan Jiwa IX. (2015). *Modul Terapi Keperawatan Jiwa*. Depok: FIK UI.
- Yusuf, (2009). *Psikologi perkembangan anak dan Remaja*, Bandung,PT Remaja.

Lampiran

Riwayat Hidup
Ketua Pengabdian Pada Masyarakat

1. Identitas Diri

1	Nama lengkap	Helena Pangaribuan.S.Kep.Ns.M.Kep
2	Jenis kelamin	Perempuan
3	Jabatan fungsional	Dosen (JFU)
4	Nip/NIK/Identitas lainnya	197205202196032002
5	NIDN	3420057201
6	Tempat dan tanggal lahir	Limapuluh, 20 Mei 1972
7	E-mail	helenaesterpangaribuan@yahoo.co.id
8	Nomor telepon/Hp	081342779588
9	Alamat kantor	Jln. Lentora no.5 Mamboro Palu Utara
10	Nomor telepon/fax	0451-91510
11	Mata kuliah yang diampu	1. M.K Keperawatan jiwa 2. M.K Keperawatan anak 3. M.K Keperawatan keluarga 4. M.K Keperawatan medical Bedah 5. Konsep Dasar Keperawatan

2. Riwayat pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama perguruan tinggi	Universitas Hasanudin Makassar	Universitas Brawijaya Malang	
Bidang ilmu	Keperawatan + Ners	Konsentrasi Keperawatan jiwa	
Tahun masuk	2002-2005	2014-2016	

3. Pengabdian Masyarakat

No	Nama Pengabdian Masyarakat	Tempat	Tahun
1	Memberikan penyuluhan tentang cara mengosok gigi yang benar pada anak sekolah di SDN 2 desa Tinigi kecamatan Galang Kab. Tolitoli	Desa Tinigi	2016
2	Memberikan penyuluhan tentang hipertensi pada Lansia di desa Pangi kecamatan Baolan Kab. Tolitoli	Desa Pangi	2017
3	Memberikan penyuluhan tentang PHBS di desa Sabang kecamatan Baolan Kab. Tolitoli	Desa Sabang	2018

4. Pengalaman penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2016	Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan motorik anak usia sekolah di SDN SumberSari I Malang	-	-

5. Publikasi artikel Ilmiah alam 5 tahun terakhir

6. No	Judul artikel ilmiah	Nama jurnal	Vol/nomor/tahun
1	E- Jurnal Akes Rustida	Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan motorik anak usia sekolah di SDN SumberSari I Malang	Vol. Banyuwangi Agustus 2016 ISSN : 2356-2528

Anggota Peneliti

I. Identitas Diri Anggota I

1	Nama lengkap (dengan gelar)	Supriadi Abd. Malik, SKM., M.Kes
2	Jenis kelamin	Laki-laki
3	Jabatan fungsional	Penata Tingkat I/IIId
4	Nip/NIK/Identitas lainnya	19631181986031002
5	NIDN	4028116301
6	Tempat dan tanggal lahir	Leok, 28 November 1963
7	E-mail	Supriadiabdulmalik gmail.com
8	Nomor telepon/Hp	081354351071/085337728974
9	Alamat kantor	Jln. Lentora no.5 Mamboro Palu Utara
10	Nomor telepon/fax	0451-91510
11	Mata kuliah yang diampu	1. KMB 2. Pemberdayaan Masyarakat 3. KDK 4. KDM 5. Paliatif 6. PerawatanKesehatan Masyarakat

7. Riwayat pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama perguruan tinggi	Universitas Muhammadiyah Palu	UNHAS Makassar	
Bidang ilmu	Promosi Kesehatan	Promosi Kesehatan	
Tahun masuk		2004-2006	

8. Publikasi artikel ilmiah dalam 5 tahun terakhir

No	Judul artikel ilmiah	Nama jurnal	Vol/nomor/tahun
----	----------------------	-------------	-----------------

II. Identitas Diri Anggota II

1	Nama lengkap (dengan gelar)	Arifuddin,S.SiT., M.Kes
2	Jenis kelamin	Laki-laki
3	Jabatan fungsional	Pembina / IVa
4	Nip/NIK/Identitas lainnya	1969031989021002
5	NIDN	34
6	Tempat dan tanggal lahir	Tolongano, 22 Maret 1969
7	E-mail	Arifhamid789@gmail.com
8	Nomor telepon/Hp	081343554479
9	Alamat kantor	Jln. Lentora no.5 Mamboro Palu Utara
10	Nomor telepon/fax	0451-91510
11	Mata kuliah yang diampu	1. Perawatan Komplementer 2. Perawatan Luka 3. KMB

4. KDM
5. Pemberdayaan Masyarakat

9. Riwayat pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama perguruan tinggi	Universitas Hasanudin Makassar	Universitas Hasanudin Makassar	
Bidang ilmu	Keperawatan Medikal Bedah	Promosi Kesehatan	
Tahun masuk	2000-2001	2004-2006	

10. Publikasi artikel ilmiah dalam 5 tahun terakhir

No	Judul artikel ilmiah	Nama jurnal	Vol/nomor/tahun
1	-	-	-

Jadwal pelaksanaan kegiatan tertuang dalam jadwal berikut:

No	Kegiatan	Mrt	Apr	Mei	Juni	Juli	Agut	Sept	Okt	Nov	Des
1	Pengambilan data awal										
2	Penyusunan Proposal										
3	Pengusulan Proposal										
4	Review Proposal										
5	Perbaikan Proposal										
6	Pengurusan izin										
7	Pelaksanaan pengabdian										
8	Penyusunan laporan										
9	Pemasukan laporan pengabdian										

RAB Pengabdian Masyarakat
Di Pesantren Hidayatullah Tondo

No	Kebutuhan	Uraian	Jumlah
A	Peralatan dan bahan		
1.	Pembelian paket snack	100 pkt x Rp. 7.500	Rp. 750.000
2.	Pembelian alat tulis untuk siswa ATK (Foto Copy, jilid dan modul	100 pkt x Rp 38.650	Rp. 3.865.000
3		Paket	Rp. 550.000
B.	Perjalanan		
1	Pengganti transport mahasiswa yg mendampingi saat pengabdian Pengurusan izin & pengambilan data awal	6 org x Rp. 75.000	Rp. 450.000
2	Pengganti Transport (wali kelas 2 orang)	Paket	Rp. 150.000
3	Pengganti Transport (ketua yayayaan)	Rp. 100.000	Rp. 200.000
4		Rp. 150.000	Rp. 150.000
C.	Lain-lain		
1.	Makan siang	110 Or x Rp 25.000	Rp. 2.750.000
2	Spanduk	1 Bh x Rp. 135.000	Rp. 135.000
TOTAL			Rp. 9.000.000

KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

17 SEPTEMBER 2021



